

PANGKUR JENGGLENG AYOM-AYEM
DI TVRI YOGYAKARTA:
SUATU TINJAUAN PENYAJIAN KARAWITAN

Skripsi

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Dwi Astuti
1110459012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “*Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* di TVRI Yogyakarta: Suatu Tinjauan Penyajian Karawitan” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 2015.



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juni 2015

Yang menyatakan,



Dwi Astuti

PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melancarkan semuanya

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta

Kakakku tersayang

Bapak dan Ibu Pembimbing dan semua Dosen

Cah Omah Gamelan

Teman-teman Angkatan 2011

*Teman, sahabat dan seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu
membantu dan mendukung*



MOTTO

Time's an Opportunity
Waktu adalah Kesempatan

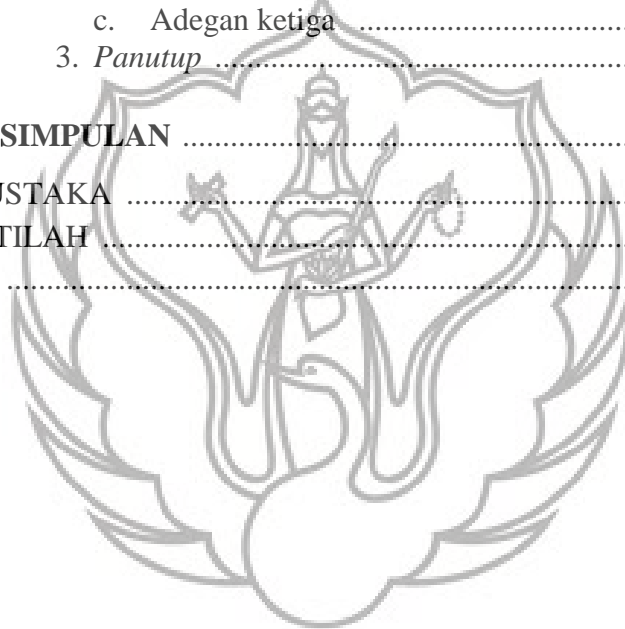
“Waktu adalah kesempatan, jangan menunda-nunda apa yang dapat dikerjakan saat itu juga...”

Semangattttt.....

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Pemikiran	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN UMUM <i>PANGKUR JENGGLENG</i> DALAM KARAWITAN JAWA	18
A. <i>Pangkur</i>	18
1. Perubahan <i>macapat Pangkur</i> menjadi bentuk <i>ladrang</i>	24
2. <i>Ladrang Pangkur</i>	30
3. <i>Garap Ladrang Pangkur</i>	33
B. <i>Pangkur Jenggleg</i>	36
C. Struktur Penyajian <i>Garap Pangkur Jenggleg</i>	38
BAB III ANALISIS PENYAJIAN KARAWITAN DALAM <i>PANGKUR JENGGLENG AYOM-AYEM</i> DI TVRI YOGYAKARTA	43
A. <i>Pangkur Jenggleg Ayom-ayem</i> di TVRI Yogyakarta	43
B. Profil dan Peranan <i>Pangkur Jenggleg Ayom-ayem</i>	48
1. Profil <i>Pangkur Jenggleg Ayom-ayem</i>	48
2. Peranan <i>Pangkur Jenggleg Ayom-ayem</i>	50

C. Struktur Penyajian <i>Pangkur Jenggleng Ayam-ayem</i>	52
1. <i>Pambuka</i>	54
2. <i>Fragmen</i>	58
a. Adegan pertama	59
b. Adegan kedua	59
c. Adegan ketiga	60
3. <i>Panutup</i>	62
D. Sajian garap <i>Pangkur Jenggleng Ayam-ayem</i> di TVRI Yogyakarta pada rekaman tanggal 26 Juni 2011	64
1. <i>Pambuka</i>	66
2. <i>Fragmen</i>	69
a. Adegan pertama	69
b. Adegan kedua	74
c. Adegan ketiga	76
3. <i>Panutup</i>	91
BAB IV KESIMPULAN	96
DAFTAR PUSTAKA	98
DAFTAR ISTILAH	99
LAMPIRAN	102



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan karunia, berkat, penyertaan, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan harapan. Dalam proses penyelesaian skripsi ini dijumpai berbagai macam halangan, hambatan, dan rintangan, akan tetapi semua dapat diatasi. Skripsi dengan judul “*Pangkur Jenggleng Ayam-ayem: Suatu Tinjauan Penyajian Karawitan*” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Subuh M. Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu. Dra. Agustina Ratri Probosini, M. Sn., sebagai dosen wali yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi selama menempuh skripsi.
3. Bapak Marsudi, S. Kar., M. Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan pemikiran sehingga proses penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar.

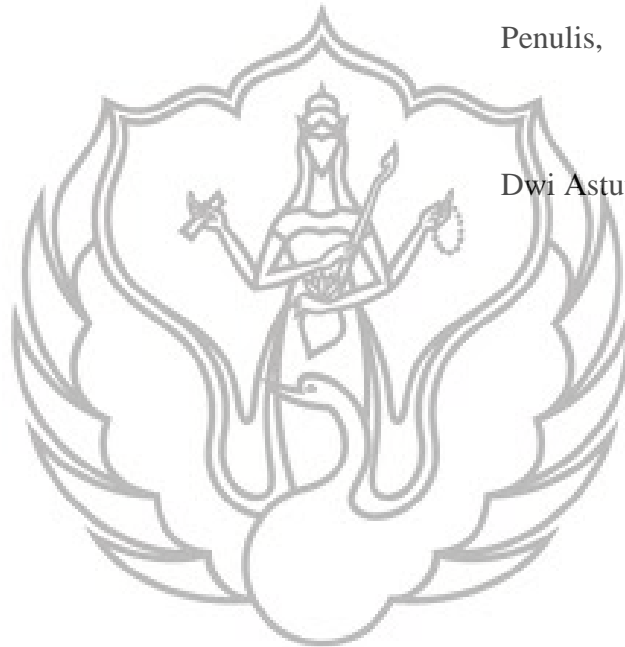
4. Bapak Asep Saepudin, S. Sn., M. A., selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dorongan, dan petunjuk sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Kriswanto, M. Hum., selaku Dosen Penguji Ahli.
6. Bapak Murjono, Bapak Drs. Trustho, M. Hum, Bapak Pujowiyono, Ibu Heruwati, selaku narasumber yang telah memberikan informasi berkaitan dengan penulisan ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan.
8. Seluruh karyawan lingkungan ISI Yogyakarta yang banyak membantu berupa apapun sehingga dapat memperlancar proses penulisan ini.
9. Seluruh Staf Perpustakaan Pusat dan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia, yang selalu memberikan pelayanan baik setiap peminjaman buku.
10. Ayah, Ibu, Kakak yang telah mendukung dan memberikan doa restu untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman angkatan 2011 Jurusan Karawitan (Lukman, Anang, Sudarsono, Bima, Seno, Roni, Suranto, Nila, Nika, Yunita, Rani, Intan, Endang, Ragil) yang selalu memberikan semangat.
12. Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses penulisan skripsi.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan doanya sehingga selesainya skripsi ini.

Penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan dalam penulisan skripsi ini, namun sangat disadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga laporan penulisan skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dunia seni pertunjukan khususnya.

Yogyakarta, 29 Juni 2015.

Penulis,

Dwi Astuti



INTISARI

Skripsi dengan judul “*Pangkur Jenggeng Ayam-ayem* di TVRI Yogyakarta: Suatu Tinjauan Penyajian Karawitan” ini membahas tentang struktur dan garap penyajian *Pangkur Jenggeng Ayam-ayem* di TVRI Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan estetika dan musikalitas. *Pangkur Jenggeng Ayam-ayem* secara umum mempunyai struktur penyajian, yaitu *pambuka*, *fragmen*, dan *panutup* yang terdiri dari introduksi, permasalahan, konflik, dan penyelesaian. Pada saat penyajian *fragmen* terdiri beberapa adegan, dan setiap pergantian adegan disajikan selingan iklan serta *tune program Pangkur Jenggeng Ayam-ayem*.

Sajian Ladrang *Pangkur garap jenggeng* dalam *Pangkur Jenggeng Ayam-ayem* tidak dimulai dari *buka* dan tidak diakhiri dengan *suwuk*. Penyajian dilakukan dari irama I, II, dan satu *gatra* pertama pada irama III yang merupakan lintasan untuk masuk garap *jenggengan*. Sajian tersebut terkesan menyimpang dari pakem yang ada, dikarenakan penyajiannya dibatasi oleh waktu penayangan sehingga konsep yang diutamakan adalah penyesuaian waktu dan garap. Berdasarkan hasil penelitian, istilah *Pangkur Jenggeng* dalam acara *Pangkur Jenggeng Ayam-ayem* memiliki dua pengertian yaitu *Pangkur Jenggeng* sebagai garap gending Jawa dan *Pangkur Jenggeng* sebagai *icon* pertunjukan.

Kata kunci: *Pangkur, Jenggeng, Ayam-ayem*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karawitan Jawa merupakan salah satu seni tradisi yang adiluhung peninggalan dari para leluhur. Karawitan Jawa tidak terlepas dari gending dan *ricikan* (instrumen) gamelan, serta garap penyajian gending yang dilakukan. Gending dalam karawitan Jawa mempunyai keberagaman bentuk dan struktur. Keberagaman tersebut dapat disajikan dalam berbagai garap tergantung dari kebutuhan sajian dengan tetap mempertahankan aturan-aturan dalam karawitan.

Bentuk dan struktur gending merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena kedua hal ini mempengaruhi penyajian karawitan. Terdapat berbagai macam bentuk gending, seperti bentuk *sampak*, *srepegan*, *ayak-ayakan*, *kemuda*, *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, dan sebagainya yang masing-masing bentuk mempunyai *pathokan*. *Pathokan* tersebut digunakan untuk membedakan penyajian bentuk gending satu dengan lainnya yang kemudian disebut dengan struktur gending. Struktur setiap gending berbeda-beda, misalnya pada struktur bentuk *ladrang* yaitu dalam satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan*, tiga *kempulan*, dan delapan tabuhan ketuk, seperti terlihat dalam penyajian Ladrang Pangkur.

Ladrang Pangkur merupakan salah satu gending Jawa yang dapat disajikan dalam irama *tanggung*, *dados*, *wiled*, dan *rangkep* atau irama I, II, III dan IV. Irama atau *wirama* dalam istilah Jawa merupakan salah satu unsur

musikal yang penting dalam karawitan di samping lagu, karena tanpa irama penyajian karawitan yang dilakukan menjadi tidak harmonis. Penyajian yang dilakukan tergantung dari tafsir *pengrawit* dengan mempertimbangkan kemungkinan pengembangan garap dari berbagai *ricikan*.¹

Dalam penyajian gending Jawa terdapat berbagai garap karawitan. Garap merupakan suatu usaha dari *pengrawit* dalam mengolah suatu gending, baik dengan menggarap gending yang sudah ada atau menciptakan gending baru, dengan melihat perkembangan yang terjadi saat ini. Garap dapat dilakukan melalui *ricikan* maupun vokal, serta tergantung dengan maksud, tujuan, dan kebutuhan. Garap dalam karawitan diperlukan untuk menunjukkan ciri khas dari gending dan menimbulkan ketertarikan bagi masyarakat. Pada masa sekarang, banyak gending hasil garapan para *pengrawit* digemari oleh masyarakat, sebagai contoh Ladrang Pangkur yang dapat disajikan dengan berbagai macam garap. Salah satu garap Ladrang Pangkur yang dibahas dalam penulisan ini yaitu garap *jengglengan*.

Kata *jenggleng* memiliki berbagai pendapat. Menurut Murjono istilah *jenggleng* dari *sesepeuh* dulu ide awalnya terinspirasi dari suara rel kereta api pada saat perpindahan jalur yang berbunyi *gleng-gleng*, sehingga *Pangkur Jenggleng* identik dengan suara keras atau *sora*². Sementara menurut Trustho, *jenggleng* terjadi saat menyajikan Ladrang Pangkur dan tembang macapat dinyanyikan oleh seorang laki-laki, di tengah-tengah *nembang* seorang *pengendang* memberikan aba-aba dengan memainkan kendangnya dan *pengrawit* yang lain menanggapi

¹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 126.

²Wawancara dengan Murjono, di RRI Yoyakarta, pada tanggal 12 Februari 2015.

dengan menabuh *ricikan* pada satu nada secara keras, sehingga tercipta *banyolan* (bercanda) dan suasana humor.³

Pangkur Jenggleng merupakan jenis garap Ladrang Pangkur yang mempunyai motif tabuhan *jengglengan*. Motif tabuhan tersebut disajikan pada setiap akhir baris tembang macapat Pangkur sebagai selingan atau *andhegan*. Selain itu, masih banyak garap yang dapat dilakukan pada Ladrang Pangkur seperti yang dilakukan oleh Ki Nartosabdo yang menggarap Ladrang Pangkur dalam berbagai macam garapan seperti *Pangkur Gala-gala*, *Pangkur Macan Ucul*, *Pangkur Rasa Madu*, dan masih banyak yang lainnya.

Penyajian *Pangkur Jenggleng* banyak dikenal masyarakat yaitu pada era Basiyo (1970-1980). Basiyo adalah pelawak dari Yogyakarta yang lawakannya terkenal di berbagai daerah melalui siaran radio, pita kaset, dan rekaman. Lawakannya sering disebut sebagai *dhagelan mataram*, dengan media bahasanya adalah bahasa Jawa. Basiyo juga mempopulerkan *Pangkur Jenggleng* yang awalnya disajikan di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta yang dikemas pada *Uyon-uyon Manasuka*.

Pada pertengahan tahun 1947, *Uyon-uyon Manasuka* awalnya bernama *Doyo Wardoyo*, tetapi dengan berjalannya waktu timbul gagasan untuk membuat variasi siaran kemudian muncul ide nama *Manasuka* yang berarti siapa senang. Artinya pendengar boleh memesan gending pada saat siaran.⁴ *Uyon-uyon Manasuka* merupakan salah satu acara *uyon-uyon* di RRI Yogyakarta yang

³Wawancara dengan Trustho (K.M.T. Purwodipura), di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, pada tanggal 6 Februari 2015.

⁴Suryo Sumarno, "Bergulat dengan Karya" (Dicetak oleh PT BP Kedaulatan Rakyat, 1985), 63-64.

menampilkan gending-gending Jawa, seperti *Pangkur*, *Bondhet*, dan *Gambir Sawit*. Pada saat penyajian *Uyon-uyon Manasuka* berlangsung, diselingi *dhagelan* Basiyo dengan menyajikan *guyon maton* untuk menghilangkan kejenuhan para pendengar saat mendengarkan gending-gending Jawa. Garap penyajiannya berupa *dhagelan* dan bersifat humoris dengan *banyol-banyolannya*, sehingga menimbulkan ketertarikan masyarakat terhadap *Pangkur Jenggleng* era Basiyo.

Selain itu, kelompok karawitan Condong Raos juga mempopulerkan *Pangkur Jenggleng* melalui pita kaset. Karawitan Condong Raos merupakan suatu *paguyuban* karawitan yang didirikan oleh Ki Nartosabdo. *Paguyuban* ini sangat membantu tenarnya Basiyo, karena yang mengiringi Basiyo pada saat melantunkan *Pangkur Jenggleng* adalah kelompok Karawitan Condong Raos pada saat *Uyon-uyon Manasuka* di RRI Yogyakarta.

Pada tahun 2002, Amien Rais menunjukkan kecintaannya terhadap Basiyo dengan memunculkan *Pangkur Jenggleng* dalam bentuk kemasan secara audio visual yang diberi judul dengan *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem*. *Pangkur Jenggleng* semula merupakan nama dari Ladrang *Pangkur* yang digarap *jenggleng*. Berangkat dari nama tersebut dikembangkan menjadi *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* dengan kemasan baru, sehingga *Pangkur Jenggleng* yang semula hanya merupakan nama garap gending, dalam pergelarannya yang ditampilkan di TVRI ini berubah menjadi nama sajian pertunjukan atau *icon* pertunjukan. *Ayam-ayem* dalam Bahasa Jawa berarti bahwa setiap manusia berharap agar tercipta suasana yang damai dan tenteram. Amien Rais merupakan seorang politikus Indonesia yang pernah menjabat sebagai Ketua MPR periode

1999 - 2004 sekaligus sebagai pendiri Partai Amanat Nasional (PAN) pada tahun 1998 – 2005.⁵

Pangkur Jenggleng yang awalnya disajikan di RRI Yogyakarta secara audio, berkembang dengan adanya *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* di TVRI Yogyakarta menjadi audio visual sehingga memiliki nilai estetis yang lebih tinggi dengan didukung keterampilan, perubahan kemasan, dan penggarapannya. Keterampilan penggarapannya memperhatikan perkembangan seni, sehingga seni bukan hanya dipandang sebagai seni ritual tetapi juga bisa sebagai seni wisata dan presentasi estetis⁶ serta dapat dipakai sebagai media propaganda⁷, tergantung dari kebutuhannya.

Pangkur Jenggleng Ayom-ayem di TVRI Yogyakarta merupakan sebuah pertunjukan seni yang menarik karena penyajian seni karawitan yang dikemas melalui media audio visual yang eksis dari tahun 2002 sampai sekarang. *Pangkur Jenggleng* dalam *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* di TVRI Yogyakarta adalah sebagai wadah pertunjukan dan kreativitas, karena penyajiannya bukan semata-mata hanya sebagai hiburan dan menampilkan Ladrang Pangkur, tetapi juga menampilkan pertunjukan lainnya sebagai pengisi *entertainment*. Pertunjukan tersebut berupa berbagai gending *dolanan* dengan garap yang menarik dan *gumyak*, adanya *guyon maton*, *pitutur* atau nasehat, bintang tamu populer, serta penampilan adegan-adegan lucu. Selain itu, kehadiran pertunjukan lainnya pada

⁵http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Amanat_Nasional, diunduh pada tanggal 12 Februari 2015, jam 09.10 WIB.

⁶RM. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 271.

⁷RM Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dan dipasarkan oleh kuBuku, 1999), 1.

Pangkur Jenggleg Ayam-ayem di TVRI Yogyakarta menimbulkan perbedaan penyajian dengan *Pangkur Jenggleg* yang disajikan saat *uyon-uyon* pada umumnya, antara lain dari struktur penyajian, garap penyajian, dan peran bagi masyarakat.

Pangkur Jenggleg Ayam-ayem telah lama disajikan dengan berbagai tema dalam penyajiannya, karena setiap penayangan yang dilakukan terdapat suatu tema tersendiri. Salah satunya yaitu pada penyajian *Pangkur Jenggleg Ayam-ayem* pada tanggal 26 Juni 2011 dengan judul “*Wah Jebul Woo*”, yang menceritakan tentang korupsi. Dalam pertunjukan yang disajikan tanggal 26 Juni 2011, terdapat pesan-pesan sosial.

Hal yang sangat menarik, meskipun penyajian Ladrang *Pangkur* dalam *Pangkur Jenggleg Ayam-ayem* terdapat berbagai perbedaan dengan penyajian pada umumnya dan terkesan menyimpang dari pakem yang ada, akan tetapi keberadaannya masih digemari oleh masyarakat bahkan terus eksis hingga sekarang yang ditayangkan melalui salah satu stasiun televisi yaitu TVRI Yogyakarta. Dengan demikian, berbagai permasalahan dalam penyajian *Pangkur Jenggleg Ayam-ayem* di TVRI Yogyakarta (seperti struktur penyajian dan sajian garap *Pangkur Jenggleg*) yang mempunyai perbedaan dengan penggarapan pada umumnya merupakan objek yang akan diperdalam dalam penelitian ini, khususnya pada salah satu judul penayangan *Pangkur Jenggleg Ayam-ayem* pada tanggal 26 Juni 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat permasalahan yang perlu untuk diteliti:

1. Bagaimana struktur penyajian *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* di TVRI Yogyakarta?
2. Bagaimana sajian garap *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* di TVRI Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada dua hal yang menjadi tujuan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur penyajian *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* TVRI Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan garap sajian *Pangkur Jenggleng Ayam-ayem* di TVRI Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak yang telah membahas tentang Ladrang Pangkur, tetapi dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian yang lain sehingga hasil yang diperoleh juga berbeda.

Makalah yang ditulis Haryono dengan judul “Melodi Saronan Balungan Gending Ladrang Pangkur dalam Iringan Tari Kuda-Kuda Gaya Surakarta”, berisi tentang Ladrang Pangkur sebagai iringan tari Kuda-Kuda, yang membatasi

hanya pada melodi saron saja. Makalah ini menjelaskan bahwa Ladrang Pangkur Gancaran gaya Yogyakarta sangat cocok untuk iringan tari Kuda-kuda dengan didukung oleh hubungan senyawa antara tepakan kendangan dan melodi *saronan* yang menimbulkan keselarasan bagi yang melihat dan merasakannya.⁸

Skripsi yang berjudul “Pangkur Tanjung Gunung Karya Ki Nartosabdo”, karya Wahyudi, berisi tentang garap vokal dan penyajian Pangkur khusus pada Pangkur Tanjung Gunung laras pelog patet *barang*.⁹ Berdasarkan penelitian Wahyudi bahwa terdapat berbagai macam gending komposisi karya Ki Nartosabdo, dan khususnya pada gending ini merupakan komposisi Ki Nartosabdo yang digarap gaya semarangan. Gending ini menunjukkan kekaguman Ki Nartosabdo terhadap seorang wanita serta bermaksud untuk menyanjungnya, terlihat dalam syair Pangkur Tanjung Gunung.

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktur Lagu *Pangkur Paripurna* Garap *Jenggleng*” karya Sutrisno, berisi tentang sekar *Pangkur Paripurna* yang dalam perkembangan seni karawitan menjadi bentuk lain. Dalam hal ini yang menjadi sasarannya adalah struktur lagu *Pangkur Paripurna* dalam garap *jenggleng*. *Pangkur Paripurna* dalam garap *jenggleng* dalam penyajiannya merupakan satu kesatuan antara garap vokal dan *ricikan* tertentu, dan garapan ini termasuk

⁸Haryono, “Melodi Saronan Balungan Gending Ladrang Pangkur dalam Iringan Tari Kuda-Kuda Gaya Surakarta” (Makalah yang disampaikan dalam Seminar di Jurusan Karawitan pada tanggal 10 Februari 2007; seperti yang dikutip Wahyudi, “Pangkur Tanjung Gunung Karya Ki Nartosabdo: Suatu Tinjauan Garap” dalam Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2007), 11-12.

⁹Wahyudi, “Pangkur Tanjung Gunung Karya Ki Nartosabdo: Suatu Tinjauan Garap” (Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2007), 12.

garapan *sekar Pangkur* yang berbeda dari yang lain.¹⁰ Objek penelitian maupun tulisan dalam penelitian tersebut juga membahas *Ladrang Pangkur garap jenggleng*, akan tetapi permasalahan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Skripsi yang ditulis oleh Sutrisno lebih mengupas permasalahan tentang struktur lagu *Pangkur Paripurna* dalam *garap jenggleng*, sedangkan penelitian ini tentang struktur dan *garap penyajian Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* di TVRI Yogyakarta.

Tesis yang berjudul "*Pangkur Paripurna: Kajian Perkembangan Garap Musikal*" karya Sugimin, berisi perkembangan musikal tentang tembang macapat *Pangkur Paripurna*. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa tembang macapat *Pangkur Paripurna* merupakan salah satu dari beberapa *cengkok* tembang macapat *Pangkur* yang ada. Tembang macapat *Pangkur Paripurna* mengalami perkembangan musikal yang sangat kompleks ketika dibentuk menjadi *Ladrang Pangkur Paripurna*. Bentuk perkembangannya berupa pembentukan lagu *sindhenan* dan kerangka *balungan* gending yang penyajiannya menggunakan perangkat gamelan laras *slendro* dan *pelog*.¹¹ Objek penelitian yang diteliti oleh Sugimin berbeda dengan penelitian ini, karena di dalam tesis Sugimin pokok bahasannya lebih mengarah pada perkembangan musikal *Pangkur Paripurna* walaupun juga terdapat bagian penjelasan *Pangkur Jenggleng* yang akan

¹⁰Sutrisno, "Analisis Struktur Lagu Pangkur Paripurna Garap Jenggleng" (Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 1992), vi.

¹¹Sugimin, "Pangkur Paripurna: Kajian Perkembangan Garap Musikal" (Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005), 288-289.

dijadikan sebagai sumber acuan, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang sajian *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* sebagai suatu rangkaian penyajian.

Selain beberapa buku tersebut, untuk menunjang serta memperkuat data penelitian diperlukan referensi. Referensi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat sehingga penelitian bernilai ilmiah, dan didukung oleh beberapa buku, yaitu: buku karya Rahayu Supanggah yang berjudul *Bothekan I* yang menguraikan tentang karawitan, laras dan irama, serta *Bothekan II: Garap* yang banyak diuraikan tentang pengertian garap, teknik, dan penentu garap dalam penggarapan karawitan. Selain itu, buku RM. Soedarsono tentang *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* juga banyak menerangkan tentang perkembangan fungsi seni.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran diperlukan dalam penelitian ini, berguna untuk mendasari dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan estetika dan musikalitas. Pendekatan estetika digunakan untuk menelaah tentang struktur penyajian secara menyeluruh, sedangkan pendekatan musikalitas digunakan untuk menelaah tentang garap penyajian. Gending dalam karawitan Jawa mempunyai berbagai garap sesuai dengan konteksnya. Dalam menggarap gending, pengambilan keputusan untuk pindah irama adalah *pengendhang* sebagai *pamurba irama*, dengan mempertimbangkan

berbagai hal, antara lain kemampuan garap serta *virtuositas* (keterampilan) para pengrawit dan juga fungsi atau kegunaan *gendhing* itu ketika disajikan.¹²

Berdasarkan pernyataan tersebut, penyajian Ladrang Pangkur pada *Pangkur Jenggleng Ayom-Ayem* dapat digarap dengan *jengglengan* sehingga menjadikan salah satu kekayaan karya cipta seni, salah satunya dipengaruhi oleh *pengdang* sebagai *pamurba irama* yakni pada saat penyajian *Pangkur Jenggleng*, peran *ricikan* kendang sangat dominan sebagai aba-aba bagi *ricikan* lainnya. Hal tersebut karena kendang berperan sebagai pemimpin dalam penyajian karawitan. Selain itu, Martopangrawit dalam bukunya *Pengetahuan Karawitan I*, juga menyebutkan bahwa terdapat dua unsur penting dalam garap karawitan yaitu irama dan lagu sehingga *pamurba irama* sangat diperlukan dalam suatu pertunjukan.

Menurut Rahayu Supanggah juga dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap*, menyatakan sebagai berikut:

Dalam dunia karawitan, garap merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna, kualitas, karakter bahkan sosok karawitan. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif (seorang atau kelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari kekaryaan atau penyajian karawitan yang dilakukan. Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi.¹³

Garap dinamik makin dapat perhatian dari para *pengrawit*, terutama ketika sajian karawitan digunakan untuk keperluan yang mendukung guna membangun suasana atau rasa dramatik yang kuat, seperti garap-garap

¹²Rahayu Supanggah, *loc. cit.*

¹³Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 4.

jengglengan atau *genjlengan*, yaitu tabuhan bersama-sama dengan menonjolkan kerampakan dan volume tabuhan yang keras.¹⁴ Kreativitas dari seorang komposer seperti halnya dalam garap *jengglengan* sangat diperlukan untuk terciptanya suatu garap gending yang berkualitas. Karawitan merupakan salah satu seni yang bersifat tidak statis tetapi dinamis, sehingga satu gending dapat digarap dengan berbagai macam *garapan* sesuai dengan konteksnya, seperti halnya dengan Ladrang Pangkur. Ada beberapa macam garap dari Ladrang Pangkur, dan salah satunya *Pangkur Jenggleng* dalam *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* yang mempunyai garap cenderung berbeda bahkan terkesan menyimpang dari *pakem* yang sudah ada.

Penyimpangan yang terjadi pada garap Ladrang Pangkur dipengaruhi oleh kebutuhan dan fungsi dari gending tersebut disajikan. Menurut RM Soedarsono, dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* bahwa seni memiliki berbagai fungsi selain sebagai seni ritual yaitu sebagai presentasi estetis dan hiburan, serta seni sebagai seni wisata yang mempunyai ciri-ciri antara tiruan dari aslinya, singkat atau padat, mengesampingkan nilai-nilai sakral, penuh variasi, menarik, dan murah harganya.¹⁵ Pernyataan ini dapat dipakai sebagai dasar pemikiran untuk menggarap sajian *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* di TVRI Yogyakarta.

Selain berbagai hal tersebut, keberhasilan dari penyajian karawitan juga memerlukan aspek-aspek yang menumbuhkan perhatian estetis dari para penonton dan pendengarnya, sehingga emosional para penikmat dapat terbawa oleh suasana

¹⁴*Ibid.*, 299.

¹⁵RM. Soedarsono, *op. cit.*, 273.

dari pertunjukan yang sedang berlangsung. Menurut Trustho dalam bukunya *Kendang dalam Tradhisi Tari Jawa*, disebutkan bahwa aspek tersebut bersifat umum yaitu seni karawitan membutuhkan hal-hal yang esensial sebagaimana persyaratan yang harus ada pada seni pertunjukan lainnya, seperti arena pertunjukan, sarana pertunjukan, bentuk pertunjukan, dan pengamat pertunjukan (penonton).¹⁶

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis garap Ladrang Pangkur dalam *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* di TVRI Yogyakarta. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, yang tidak semata-mata hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.¹⁷ Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan pada akhirnya mendapatkan jawaban sesuai dengan fakta yang ada.

Agar penelitian dapat memperoleh jawaban yang akurat, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan langkah bertahap. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

¹⁶Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta: STSI Press, 2005), 16.

¹⁷Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 53.

1. Tahap Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam tahap ini antara lain: uraian umum tentang struktur dan garap *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* di TVRI Yogyakarta.

a. Observasi

Peneliti mengamati objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan mengikuti secara langsung di studio siaran Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta sebagai *observer participant*, dan mengamati hasil rekaman yang ditayangkan di stasiun TVRI Yogyakarta, pada tanggal 26 Juni 2011.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses yang dilakukan dengan datang langsung menemui narasumber dan melakukan tanya jawab tentang penelitian yang akan dilakukan. Narasumber yang dipilih yakni yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang permasalahan ini, seperti Murjono sebagai penata iringan dan pengendang *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* di TVRI Yogyakarta dan Heruwati sebagai produser *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* di TVRI Yogyakarta. Murjono sebagai narasumber utama tentang garap sajian *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem*, dan Heruwati tentang penyajian *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* sehingga penulis mendapatkan data terperinci tentang permasalahan struktur dan garap sajian Ladrang Pangkur dalam *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem*. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Pujowiyono dan Trustho (KMT Purwodipuro) untuk melengkapi data agar relevan tentang *Pangkur Jenggleng*.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu membuat kerangka penelitian dengan membuat daftar pertanyaan yang dijadikan panduan dalam wawancara. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan tema permasalahan untuk menghindari pertanyaan yang tidak fokus.

Dalam pelaksanaan wawancara, dilakukan secara lisan maupun tertulis sehingga tidak terlepas dari segala kelengkapan yang dapat mendukung wawancara tersebut. Media atau kelengkapan yang digunakan antara lain berupa kamera dan *handphone* untuk merekam secara audio maupun audio visual saat melakukan wawancara. Selain itu juga tidak lepas dari buku catatan yang sangat mendukung untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Hasil wawancara ini dapat memberikan data yang lebih akurat. Kelancaran dalam sebuah penelitian diharapkan dapat tercapai dengan semaksimal mungkin, oleh karena itu diperlukan pendokumentasian untuk merekam segala peristiwa objek yang diteliti.

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka yaitu untuk memperoleh data yang akurat dan relevan berkaitan dengan Ladrang Pangkur dan penyajian gending-gending dalam *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem*. Penulisan ini akan menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia maupun perpustakaan Jurusan Karawitan serta koleksi pribadi.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap mengelompokkan hasil observasi, hasil wawancara dan studi pustaka yang telah didapat, diolah sesuai dengan kebutuhan masing-masing sehingga menjadi ulasan per bab. Teknik yang digunakan yaitu metode kualitatif, karena data berupa informasi dan materi tidak terstruktur yang didapat dengan mengamati, mendengarkan, bertanya, dan mencatat hal yang berkaitan dengan permasalahan ini. Metode kualitatif merupakan metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian disusun dalam kerangka yang sesuai dengan ketentuan dalam penulisan karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi selengkapnya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab yang berisi pendahuluan yakni tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metode yang digunakan untuk penelitian ini yakni menggunakan tahap pengumpulan data (observasi, wawancara, studi pustaka) dan tahap analisis data. Selain itu juga tentang sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

BAB II merupakan bab yang berisi *Pangkur Jenggleng* dalam Karawitan Jawa yakni tentang Pangkur yang di dalamnya terdapat perubahan macapat Pangkur menjadi bentuk ladrang, Ladrang Pangkur, dan garap Ladrang Pangkur.

¹⁸*Ibid.*, 47.

Selain itu juga membahas tentang *Pangkur Jenggeng* serta struktur penyajian garap *Pangkur Jenggeng*.

BAB III merupakan bab yang berisi analisis hasil penelitian yakni deskripsi penyajian karawitan dalam *Pangkur Jenggeng Ayam-ayem* di TVRI Yogyakarta yang membahas tentang *Pangkur Jenggeng Ayam-ayem* di TVRI Yogyakarta, profil dan peran *Pangkur Jenggeng Ayam-ayem*. Selain itu, juga membahas struktur penyajian *Pangkur Jenggeng Ayam-ayem* yang di dalamnya terdapat *tune program*, *gending pambuka*, *fragmen* (adegan-adegan, sajian *Pangkur Jenggeng* dan selingan iklan), serta *gending panutup*. Dalam bab III juga membahas sajian garap *Pangkur Jenggeng Ayam-ayem* di TVRI Yogyakarta pada rekaman tanggal 26 Juni 2011 yang didalamnya dijelaskan sajian garap sesuai dengan struktur penyajian *Pangkur Jenggeng Ayam-ayem* beserta *gending-gending* yang disajikan.

BAB IV merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian pada pembahasan bab sebelumnya secara singkat dan jelas.